

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kebutuhan merupakan suatu hal yang melekat pada diri manusia, baik kebutuhan secara pribadi maupun kebutuhan secara sosial. Karena kehidupan manusia tidak hanya bersumber dari dirinya sendiri melainkan juga terdapat pengaruh dari masyarakat sekitar seperti agama, sosial masyarakat, adat istiadat, budaya, lingkungan dan lain sebagainya. Dengan adanya kebutuhan manusia mendorong masyarakat melakukan suatu perubahan dalam beragama. Agama merupakan suatu hal yang sangat penting dalam diri manusia untuk berkeyakinan dan berserah diri kepada yang Esa. Agama dapat dijadikan acuan dalam membentuk karakter diri seseorang. Agama juga dapat dijadikan sebagai konstruk masyarakat seperti halnya yang terjadi pada pemain musik dangdut. Musik dangdut merupakan salah satu aliran musik yang populer di Indonesia. Selain dangdut ada juga aliran musik pop, jazz, *rock* dan musik *techno*. Dibandingkan dengan aliran musik lainnya musik dangdut dianggap sebagai musik kalangan bawah yang identik dengan masyarakat *kampungan*, *ndeso*, *norak*.

Pada tahun 70-an musik dangdut muncul dengan gaya seperti musik *rock* yang dikombinasikan dengan musik India, tetapi dasar musikal dan vokal tetap Melayu Betawi. Dangdut berasal dari bunyi gendang yang khas dalam sub tradisional India yakni *tabla*. Gendang ini juga menimbulkan suara yang unik yang menghasilkan bunyi *ndut*, bunyi tersebut memberikan efek psikologis,

mempertinggi pesona erotik, dan menghasilkan irama terhadap musik itu sendiri.¹ Dari akulturasi tersebut munculah *genre* musik dangdut yang dipelopori oleh Bang H. Rhoma Irama yang dijuluki sebagai raja dangdut di Indonesia karena lagu-lagu ciptaannya sangat populer dan dapat diterima baik oleh masyarakat.

Kepopuleran musik dangdut saat ini dapat kita lihat dari tingginya antusias masyarakat terhadap musik dangdut. Berdasarkan pengalaman dari peneliti ketika seseorang mengadakan sebuah hajatan, musik dangdut dipilih sebagai media menghibur para tamu, ketika peneliti sedang makan di warung, pemilik warung juga memutar musik dangdut. Bahkan yang sedang *tren* saat ini ketika membuka media sosial banyak para pengguna media sosial yang meng-*cover* lagu-lagu menjadikan sebuah musik dangdut dan dapat juga dijadikan *background* dalam mengekspresikan diri di media sosial.

Seiring dengan perkembangan zaman musik dangdut di Indonesia mengalami perubahan sehingga muncul musik baru yaitu musik dangdut koplo. Dangdut koplo dieksplorasi oleh musisi-musisi dari Jawa Timur yang sudah banyak digemari oleh masyarakat, diantaranya Pallapa, Adella, Monata, dan Kendedes. Istilah koplo sendiri berasal dari kata “pil koplo”, musik dengan tempo cepat ini merupakan cara mengungkapkan perasaan telor tentang gaya tarian yang dianggap orang sebagai hal yang “sulit dipercayai” atau “ajaib”.² Perbedaan musik dangdut dengan dangdut koplo dilihat dari iramanya yang lebih atraktif. Biasanya diiringi dengan rap dan juga dengan goyangan melompat

¹ Andrew N. Weintraub, *Dangdut: Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012), 64.

² Michael Haryono Bagus Raditya, *Esensi Senggakan Pada Dangdut Koplo Sebagai Identitas Musikal* (Yogyakarta: UGM, 2013), 5.

dari sang biduan. Musik dangdut koplo diibaratkan sebagai musik yang cepat dan dominan dengan ketukan dari gendang dangdut. Lagu-lagunya pun juga lebih akbit (tempo cepat).³

Di era yang serba canggih ini perkembangan musik dangdut tidak hanya sekedar sebagai hiburan, terutama pada aliran dangdut koplo yang sering digunakan sebagai media dan refleksi kehidupan manusia. Lagu-lagu yang dinyanyikan pun sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari baik pada urusan agama, hubungan rumah tangga, hubungan asmara, perilaku sosial agama, lagu senang maupun kesedihan dan sebagainya. Bahkan selain itu berbagai aspek musik dangdut sudah diadopsi oleh masyarakat dalam berbagai budaya, komunikasi atau sebagai penyampaian pesan kepada sesama sehingga musik jenis ini banyak diminati oleh berbagai kalangan mulai dari anak-anak sampai dewasa.

Dari kalangan musik dangdut tersebut munculah permasalahan dan kontroversi dimasyarakat. Sebenarnya bukan musik dangdutnya yang menimbulkan kontroversi, melainkan dari segi penampilan penyanyinya. Mereka yang awalnya menampilkan tarian yang biasa menjadi tarian vulgar yang dianggap tidak sesuai dengan budaya Indonesia oleh kelompok tertentu. Hal ini menjadi perdebatan pada kalangan ulama mengenai seni tari antara diperbolehkan dengan syarat sesuai dengan ajaran Islam, atau pun tidak diperbolehkan sama sekali. Berdasarkan fenomena di masyarakat bahwa seni tari yang dikenal saat ini cenderung mengarah kepada tindakan *ikhthilath* (campur antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim) dalam satu tempat tanpa

³ Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 231.

mengindahkan adab-adab Islam.⁴ Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai organisasi keagamaan juga menentang adanya seni tari yang ditampilkan oleh penyanyi dangdut Inul Daratista yaitu goyang *ngebor* yang diciptakannya. Penampilan Inul dinilai terlalu vulgar sehingga telah menyalahi fatwa yang dikeluarkan oleh MUI pada Juli tahun 2002 mengenai pornografi dan pornoaksi. Tak heran jika Inul mendapatkan kecaman dari H. Roma Irama karena ia dianggap sudah merusak citra dangdut yang dulu bernuansa dakwah menjadi lagu yang didominasi dengan goyangan erotis.⁵

Penampilan dangdut koplo dianggap sebagai *trend* terutama pada masyarakat Jawa. Dalam perkembangannya musik dangdut ini mampu mengangkat fenomena sosial kemasyarakatan menjadi sebuah karya seni. Selama dua dekade ini lagu dangdut koplo sering ditampilkan dengan berbagai acara yang dapat memberikan pengaruh terhadap psikologi sosial masyarakat.⁶

Berkembang pesatnya musik dangdut di Indonesia, terutama di Pulau Jawa hampir semuanya memiliki musisi dangdut, baik dalam grup Orkes Melayu atau musik *elektone*. Salah satunya ialah grup *elektone* New Karya Nada terdapat di Desa Ploso Kecamatan Mojo. Dalam grup musik *elektone* New Karya Nada terdapat 1 pembawa acara atau *Master of Ceremoy* (MC), 1 pemain keyboard, 1 pemain kendang, 1 pemain gitaris, dan 3 penyanyi dangdut. Seperti yang kita ketahui mengenai penampilan penyanyi dangdut yang dituntut untuk berpenampilan seksi dan vulgar serta memperlihatkan bentuk tubuhnya. Grup

⁴ M. Thiyibi, Abdullah Aly, *Sinergi Agama dan Budaya Lokal* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003), 130.

⁵ Ngayomi Rino Rivaldi, *Tubuh Perempuan dan Moralitas: kajian tentang taktik penyanyi dangdut di Jakarta* (Jakarta: Universitas Indonesia, November 2013), 7

⁶ Dloyana Kusumah, Sukirah, *Pesan-Pesan Budaya Lagu Pop Dangdut dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Remaja Kota* (Jakarta: DEKDIKBUD, 1995), 3

musik *elektone* ini sering tampil dalam acara hajatan maupun hiburan dalam memperingati hari-hari besar.

Layaknya sebuah panggung hiburan terdapat sebuah panggung belakang yang melatar belakangi seseorang lebih memilih menjadi pemain musik dangdut seperti halnya musik *elektone* New Karya Nada di Desa Ploso Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri yang notabennya mempunyai latar belakang sebagai pendidik di Sekolah, mahasiswa, dan ibu rumah tangga. Bagaimana mereka harus bersifat profesional dalam melakukan pekerjaan ketika diatas panggung dengan kehidupan sehari-hari.

Mengenai pertunjukkan dangdut *elektone* serta penampilan penyanyinya, dapat menimbulkan banyak kontroversi yang bermunculan di masyarakat dan agama. Apalagi Desa Ploso merupakan daerah pondok pesantren yang masih menjunjung tinggi nilai agama dan kesopanan. Pada pertunjukan musik *elektone* para penyanyi sering mengenakan pakaian terbuka dan vulgar sehingga dapat menarik perhatian penonton terhadap musik tersebut. Masyarakat menganggap bahwa wanita yang bekerja sebagai penyanyi dangdut dekat dengan dunia malam. Hal ini karena banyak penyanyi yang manggung tidak hanya siang hari saja melainkan juga pada malam hari. Dunia malam dianggap sebagai dunianya para orang-orang yang berbuat maksiat, seperti mabuk-mabukan, zina, judi, dan lain sebagainya. Kenyataanya memang banyak pertunjukan musik dangdut *elektone* yang disertai dengan hal-hal yang berbau maksiat seperti adanya saweran (pemberian sejumlah uang dari penoton kepada biduan). Sehingga profesi sebagai penyanyi dangdut *elektone* dianggap kurang baik oleh masyarakat.

Bernyanyi merupakan suatu pekerjaan bagi seorang penyanyi dangdut perempuan, walaupun pekerjaan tersebut mendapatkan tanggapan yang kurang baik dari masyarakat. Faktor ekonomi dan hobi bernyanyi sangat mempengaruhi seorang penyanyi dangdut *elektone* dalam melakukan pekerjaannya. Menjadi seorang penyanyi tidak harus mempunyai pendidikan yang tinggi, melainkan mempunyai kepercayaan tinggi untuk bisa bernyanyi dan bentuk tubuh seksi sehingga bisa menjadi seorang penyanyi dangdut. Peran yang ditampilkan oleh penyanyi dangdut *elektone* secara tidak langsung berimbas terhadap kehidupan sehari-hari.

Dari fenomena tersebut terdapat kehidupan yang belum diketahui oleh banyak orang mengenai kehidupan sosial dan keagamaan dalam bermasyarakat. Dalam kehidupan sosial bagaimana para personil dangdut *elektone* ini dapat melakukan interaksi terhadap masyarakat tanpa ada stigma negatif di lingkungannya, dan bagaimana kehidupan keagamaan mereka ketika dalam melakukan ritual keagamaannya ketika berada di masyarakat. Hal ini yang membuat peneliti ingin meneliti lebih dekat mengenai “Dramaturgi Seniman (Kehidupan Sosial dan Keagamaan Pemain Musik *Elektone* New Karya Nada di Desa Ploso Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri”.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian yang diambil oleh peneliti yaitu:

1. Bagaimana kehidupan sosial pemain musik *elektone* dalam perspektif dramaturgi?
2. Bagaimana kehidupan keagamaan pemain musik *elektone* dalam perspektif dramaturgi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan diantaranya:

1. Untuk melihat dan memahami secara mendalam tentang kehidupan sosial pemain musik *elektone* New karya Nada dalam perspektif dramaturgi.
2. Untuk melihat dan memahami secara mendalam tentang kehidupan keagamaan pemain musik *elektone* New Karya Nada dalam perspektif dramaturgi.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan ilmu sosiologi terutama dalam teori dramaturgi dari Erving Goffman.

2. Manfaat secara Praktis

- a. Bagi peneliti

Dapat memberikan manfaat dalam menganalisis terhadap objek yang akan diteliti terkait bagaimana manusia ketika melihat suatu fenomena sosial.

- b. Bagi IAIN Kediri

Dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pengetahuan terhadap lembaga pendidikan sehingga dapat mengharumkan nama baik IAIN Kediri.

c. Bagi pemain musik dangdut *elektone*

Diharapkan para pemain untuk bersikap profesional dalam melakukan pekerjaan dan diharapkan agar tidak terbawa kedalam kehidupan sehari-hari mereka.

d. Bagi masyarakat

Masyarakat agar lebih bijak dalam menilai kehidupan para pemain musik dangdut serta tidak memberikan tanggapan negatif kepada mereka.

E. Telaah Pustaka

Guna menambah kajian dalam penelitian ini, peneliti mencoba menelaah beberapa dari hasil karya peneliti lain yang membahas mengenai musik dangdut untuk dijadikan sebagai referensi bagi penelitian yang akan dilakukan, diantaranya:

1. Skripsi, Muchammad Rifki Ismail "*Habitus Cinta Musik Dangdut Koplo Pada Kelompok Saudara New Pallapa Desa Menganti Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik*". Jurusan Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2019. Skripsi ini membahas tentang fenomena yang terjadi bahwa musik dangdut tidak hanya sebagai sarana bernyanyi di atas panggung antara penyanyi dengan pemain musik saja. Melainkan musik dangdut koplo telah membentuk suatu kelompok atau komunitas yang menyukai musik dangdut koplo dengan membentuk komunitas saudara New Pallapa. Dengan terbentuknya komunitas pecinta musik dangdut koplo membentuk perubahan perilaku pada masyarakat Menganti diantaranya: gaya busana para remaja yang berusaha untuk

menunjukkan identitasnya sebagai anggota kelompok Saudara New Pallapa, adanya perubahan perilaku remaja yang awalnya tidak pernah menyaksikan konser dangdut koplo setelah mereka tergabung dalam grup berubah untuk selalu menyaksikan acara konser dangdut baik didaerah mereka maupun diluar daerah mereka tempat tinggal. Adanya perubahan kebiasaan kalangan remaja Desa Menganti yang awalnya mencari hiburan dengan bermain dengan teman sebaya namun kini cukup dengan mendengarkan musik dangdut koplo sebagai sarana menghibur diri.⁷ Persamaan antara penelitian yang lakukan oleh Muchammad Rifki Ismail dengan penelitian ini, sama-sama meneliti tentang musik dangdut dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaan dari penelitian Muchammad Rifki Ismail dengan peneliti ini adalah berfokus bahwa musik dangdut bukan hanya sekedar kegiatan bernyanyi di atas panggung melainkan musik dangdut sudah membentuk perilaku masyarakat Desa Menganti yang menyukai dan mencintai musik dangdut sehingga tergabung dalam kelompok Saudara New Pallapa. Sedangkan pada penelitian ini terfokus pada studi kehidupan sosial dan kegamaan para pemain musik *elektone* New Karya Nada.

2. Skripsi, Efi Sugiati “*Persepsi Masyarakat Terhadap Musik Elektone (Studi Pesta Pernikahan Pada Masyarakat Makassar)*”. Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unversitas Muhammadiyah Makassar Tahun 2017. Skripsi ini membahas tentang persepsi masyarakat terhadap musik *elektone* membawa dampak setelah menontonnya terdapat dampak yang positif dan negatif. Bagi masyarakat pertunjukan musik *elektone*

⁷ Muchammad Rifki Ismail, “*Habitus Cinta Musik Dangdut Koplo Pada Kelompok Saudara New Pallapa Desa Menganti Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik*” (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019).

merupakan hiburan yang gratis dan menyenangkan. Sedangkan menurut tokoh agama dan tokoh masyarakat sangat negatif karena musik *elektone* dinilai sebagai sajian musik yang tidak layak ditonton terutama goyangan dan kostum biduan yang terbuka, dan bisa menimbulkan kemaksiatan seperti mabuk-mabukan, berjudi bahkan perkelahian.⁸ Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Efi Sugiati dengan penelitian ini, sama-sama mengkaji tentang musik *elektone* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Efi Sugiati dengan penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh Efi Sugiati masyarakat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama sebagai objek penelitian sedangkan penelitian ini memilih pemimpin dan para personil grup musik serta beberapa masyarakat sebagai objek penelitian.

3. Skripsi, Pandu Rizki Alfian “*Musik Dangdut Koplo Menurut Perspektif Teori Simulacra Jean Baudrilla*”. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat tahun 2017. Dalam skripsi ini Pandu membahas bahwa musik dangdut koplo membuat masyarakat menjadi hiperrealitas dan melampaui dari batas kewajaran. Dalam skripsi tersebut Pandu menggunakan teori simulacra untuk menjelaskan bagaimana masyarakat yang dalam menikmati musik dangdut tidak sekedar hiburan tapi melebihi dari hiburan dan dapat menghasilkan suatu simulasi atau praktik-praktik yang luar biasa. Pada kesimpulan dari penelitian tersebut dijelaskan bahwa kehadiran musik dangdut koplo oleh media massa yang dikemas dengan kemewahan dan serba hipperealitas menjadikan masyarakat Indonesia tidak hanya menyikapi musik dangdut sebagai hiburan

⁸ Efi Sugiati, “*Persepsi Masyarakat Terhadap Musik Elektone (Studi Pesta Pernikahan Pada Masyarakat Makassar* (Makassar:Universitas Muhammadiyah, 2017).

saja, tetapi menjadikan budaya konsumen dengan menganggap bahwa musik dangdut bisa menjadi penguat identitas diri seseorang, identitas kedaerahan serta menjadi gaya hidup baru di era kontemporer.⁹ Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Pandu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sama-sama membahas tentang musik dangdut. Sedangkan Perbedaan antara penelitian Pandu dengan penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh Pandu Rizki Alfian membahas sikap masyarakat yang menjadikan musik dangdut sebagai penguat identitas diri dengan gaya hidup yang hiperrealitas dengan kemewahan sedangkan penelitian ini membahas tentang kehidupan sosial dan keagamaan para pemain musik *elektone*.

4. Jurnal, Widiyo, “*Musik Dangdut di Kalangan Remaja Kota Semarang*” Staf Pengajar Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Hasil dari penelitian ini membahas tentang fungsi musik dangdut dikalangan remaja di Kota Semarang. Adapun fungsi musik dangdut pada kalangan tersebut digunakan sebagai sarana mencari kesenangan, sebagai ungkapan jati diri, dan sebagai penumbuh rasa kebersamaan. Semua itu mereka lakukan dengan penuh kerelaan namun dengan perasaan gembira. Mereka rela menempuh jarak jauh untuk menyaksikan secara langsung pertunjukan seni dangdut. Melalui seni musik dangdut mereka dapat mengungkapkan apa yang dirasakan dan apa yang dipikirkan, sehingga dengan adanya musik dangdut mereka dapat memenuhi kebutuhan dalam berekspresi diri.¹⁰ Persamaan antara penelitian Widiyo dengan penelitian ini

⁹ Pandu Risqi Alfian, *Musik Dangdut Koplo Menurut Perspektif Teori Simulacra* (Surabaya:UINSA, 2014), 80.

¹⁰ Widiyo, *Musik Dangdut di Kalangan Remaja Kota Semarang*. Staf Pengajar Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang 2021.

sama-sama meneliti tentang tindakan dalam mengekspresikan diri melalui kecintaan musik dangdut. Sedangkan perbedaan dari penelitian Widiyo dengan penelitian ini adalah subjek penelitian, karena penelitian yang dilakukan oleh Widiyo memilih remaja sedangkan penelitian ini subjek penelitiannya adalah personil musik *elektone* New karya Nada serta beberapa masyarakat Desa Ploso.

5. Jurnal, “*Remaja dan Musik Dangdut (Reception Studies Musik Dangdut dikalangan Remaja)*” Jurnal Semiotika: Jurnal Komunikasi Vol 8. No 2 Tahun 2014 oleh Nani Kurniasari dkk. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh saudara Nani Kurniasari dkk bahwa adanya kurang minat remaja terhadap musik dangdut masa kini yang para penyanyinya lebih mementingkan goyangan dan penampilan seksi yang tidak sesuai dengan kebudayaan timur dimana tempat mereka dibesarkan dan mayoritas masyarakat yang tinggal beragama muslim sehingga nilai-nilai yang dibudayakan dari kecil adalah nilai-nilai yang beretika santun dan bermoral sesuai dengan ajaran yang tertanam sejak kecil. Baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial sekitarnya.¹¹ Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh saudara Nani dkk dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang sudut pandang masyarakat terhadap musik dangdut yang pemainnya lebih menonjolkan goyangan erotis dan vulgar. Sedangkan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Nani dkk dengan penelitian ini dari segi objek penelitian penelitian Nani memilih remaja sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh

¹¹ Nani Kurniasari dkk , “*Remaja dan Musik Dangdut (Reception Studies Musik Dangdut Dikalangan Remaja)*”. Vol 8, No 2 Jurnal Semiotika: Jurnal Komunikasi. 2014.

peneliti memilih para pemain musik dangdut *elektone* sebagai objek penelitiannya.